

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan merupakan produk manusia, kebudayaan menjadi ukuran tingkah laku dan kehidupan manusia. Agama sendiri mempunyai banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif¹, penyelamatan², pengawasan sosial³, memupuk persaudaraan⁴ dan fungsi tranformatif. Fungsi yang terakhir ini merupakan bentuk fungsi yang berbeda dari fungsi-fungsi lain, karena fungsi tranformatif berarti agama melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Dalam melakukan perubahan tentu saja agama akan berbenturan dengan nilai-nilai budaya setempat atau budaya lokal yang terlebih dahulu eksis dalam masyarakat. Konsekuensi logis dari pertemuan tersebut salah satu akan terpinggirkan atau ada dialog antara keduanya.⁵

¹ Agama berfungsi mengajar dan membimbing manusia baik yang sifat keduniawian maupun keakhiratan, termasuk masalah makna dan tujuan hidup manusia.

² Agama berfungsi memberikan kebutuhan manusia akan keselamatan atau kebahagiaan di kehidupan sekarang atau setelah mati, melalui ajaran-ajaran agamanya, sangat manusiawi sekali kalau manusia itu pada tahap tertentu mendambakan kebahagiaan dimana kebahagiaan itu hanya dapat terpenuhi melalui agama.

³ Agama juga ikut berperan sebagai pengontrol jalannya tata susila atau norma-norma dalam masyarakat. Disini agama akan memberi nilai pada suatu perbuatan individu atau kelompok dalam masyarakat.

⁴ Agama berperan menumbuhkan rasa solidaritas atau persaudaraan dalam satu agama. Meskipun dalam dataran realitas hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negatife. Dampak positifnya, solidaritas dalam satu kelompok akan sangat kuat, sementara dampak negatifnya, sikap eksklusivisme yang sering kali melihat sebelah mata pada kelompok lain.

⁵ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 54-55.

Secara Antropologis, Akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Di dalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatanginya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses percampuran kebudayaan.⁶

Agama juga merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia. Kehidupan beragama, pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.⁷

⁶ Soewardji Syafei, *Peran Local Genius dalam Kebudayaan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), 97-98.

⁷ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Pengantar Antropologi Agama) (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 01.

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya adalah obyek yang menjadi perhatian utama. Kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan, dimana agama juga ikut berperan. Banyak cara yang ditempuh agar nilai agama diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Agama dan budaya Jawa adalah dua entitas yang berbeda. Namun dalam kenyataannya, agama dan budaya Jawa dapat hidup berdampingan secara damai. Terbukti dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan. Keduanya saling terbuka untuk berinteraksi dan interelasi pada tatanan nilai dan budaya, dalam hal ini yaitu ritual.

Ritual dalam perspektif Geertz adalah penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual dianggap sebagai perwujudan esensial.⁸

Sebagai salah satu cara untuk menggalang solidaritas atau perbaikan ikatan persaudaraan yang telah terpecah karena persoalan-persoalan duniawi. Ritual ini mencakup semua jenis tingkah laku, seperti: pengorbanan, menyanyi, pemujaan, mengucapkan doa, sembahyang, puasa, penyucian serta ruwatan. Di dalam Islam, menurut para ahli ritual ini disamakan dengan “ibadah” yang terkandung dalam rukun Islam.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu. Yang dimaksud dengan ritualistik

⁸Clifford Geertz, *Agama, Santri dan Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jawa, 1989), 48.

adalah meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, khususnya mengenai shalat dan puasa. Intisari dari shalat adalah doa, oleh karena arti sholat juga ditujukan kepada Allah, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang luas, mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu sampai dengan kematiannya. Ritual itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Secara luwes Islam memberikan warna baru pada ritual-ritual itu dengan sebutan slametan. Dan dari semua itu merupakan sebuah ritual tradisi.⁹

Ritual tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta

⁹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130-131.

menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.¹⁰

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini, disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi. Manusia tidak puas dengan hanya apa yang terdapat dalam kebendaan. Manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-cita. Menurut St. Takdir Alisjahbana, ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia maupun masyarakat yaitu:

- 1) Nilai teori: jika tujuan penilaian itu mengetahui alam sekitar yaitu menentukan dengan objektif identitas benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian teori yang menuju ke arah pengetahuan.
- 2) Nilai ekonomi: jika tujuan penilaian itu memakai atau menggunakan benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian ekonomi yang berlaku menurut logika efisiensi dan menuju ke arah guna yang sebesar-besarnya untuk hidup dan kesenangan hidup.
- 3) Nilai Agama : dalam penilaian ini manusia menyikapi ekspresi rahasia dan kebesaran hidup dan alam semesta dengan penuh

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisonal Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 01.

takdzim dan penuh *tremendum et facianus* (kegemeteran dan ketakjuban).

- 4) Nilai Estetik : yang bersifat keekspresian terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menentukan ilustrasi.
- 5) Nilai Solidaritas: proses penilaian yang menjunjung hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia.
- 6) Nilai Kuasa : dalam proses nilai kuasa yang dituju pada kekuasaan yaitu : perasaan puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai kita, lebih lagi bila kita punya otoritas dan kuasa atas mereka.

Keenam nilai di atas memang merupakan kristalisasi berbagai macam nilai kehidupan manusia, sehingga keenamnya merupakan pilar yang menentukan konfigurasi kepribadian dan norma etik individu dan masyarakat.¹¹

Masyarakat Jawa begitu kental dengan sebuah tradisi, mempertahankan tradisi di tengah arus perubahan yang mereka warisi dari nenek moyang, oleh masyarakat dianggap sebagai Ular-Ular, yaitu pitutur kebaikan yang harus dipegangi dan diamankan, supaya mendapat keselamatan. Sebab, tradisi dianggap sebagai jati diri masyarakat, maka ini dipertahankan dengan tujuan kita tidak terombang-ambing oleh modernisasi saat ini. Tidak semua masalah kehidupan diselesaikan dengan cara rasional dan praktis, karena ada keterbatasan manusia. Ada hal-hal

¹¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 1-2.

kejadian dalam hidup ini harus diselesaikan dengan cara batin, diantaranya dengan cara ruwatan supaya keinginan manusia tadi bisa sampai kepada yang dimaksudkan.¹²

Ruwatan merupakan sebuah upacara tradisi pembersihan untuk mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan yang mungkin akan diterima seseorang dalam mengarungi kehidupannya, biasanya selalu diikuti oleh pertunjukan wayang dan tradisi slametan. Pertunjukan wayang dalam ruwatan ceritanya telah diatur secara khusus bagi pelaksanaan ruwat, *dalang*¹³nya pun harus khusus orang yang mempunyai kemampuan dalam bidang peruwatan. Ruwatan sebagai salah satu warisan upacara tradisional Jawa dan sampai sekarang masih dilestarikan. Dilestarikannya upacara ini karena keberadaannya memang dianggap masih bermanfaat bagi pelestariannya.¹⁴

Masyarakat Desa Pakuncen sudah terlanjur percaya dengan adanya ruwatan dan melestarikan tradisi ruwatan tersebut. Adapun orang-orang yang wajib diruwat (*wong sukerta*) salah satunya yaitu Ontang-Anting (anak tunggal), Anak 2 (putra-putri) atau Kendono-Kendini, Anak 3 Sendang Kapit Pancuran (putra-putri-putra) atau Pancuran Kapit Sendang (putri-putra-putri), Anak 5 putra semua (Pandawa) atau putri semua (Pancawati). Apabila tidak diruwat akan terjadi musibah, penyakit,

¹² Sardjuningsih, *Islam dalam Tradisi Lokal (Studi Tentang Ritual Tradisi dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman)*, Realita, No. 1. Januari 2010, 75-76.

¹³ Orang yang memainkan pagelaran wayang.

¹⁴ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), 54.

sial (gagal dalam segala hal) dan akan di makan oleh Bathara Kala¹⁵ dan satu-satunya jalan diruwat yaitu untuk membersihkan diri dari semua sial dan sengkolo.

Pada umumnya tradisi ruwatan ini dilakukan dengan menggunakan budaya Jawa, namun di Desa Pakuncen memadukan antara budaya Jawa dan Islam. Tidak ada yang lebih mendominasi antara budaya Jawa dan Islam dalam ruwatan ini tetapi keduanya saling berperan, terbukti dalam prosesi ruwatan yang dilakukan di Desa Pakuncen yaitu:

- 1) Pembukaan.
- 2) Do'a yaitu dengan cara Islam dan Jawa.
- 3) Bai'at atau janji sumpah.
- 4) Pembagian minyak ruwatan untuk mandi dan keramas.
- 5) Pagelaran wayang yaitu puncak dari prosesi ruwatan massal biasanya dengan lakon "BETHOROKOLO SIRNO SOKO BUMI NUSANTORO".¹⁶

Selain itu, agar biaya ruwatan tidak terlalu mahal maka ruwatan ini diadakan secara massal dan dari pihak luar Desa Pakuncen pun juga boleh ikut dalam ritual ruwatan. Oleh sebab itu timbullah dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul "**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN MASSAL**". Peneliti memilih judul tersebut guna mengetahui lebih lanjut bagaimana sejarah munculnya tradisi ruwatan, bagaimana bentuk

¹⁵ Putra Batara Guru yang lahir karena nafsu dalam perkembangannya BataraKala meminta tumbal manusia, oleh Batara Guru dianjurkan untuk memakan wong sukerta.

¹⁶ Komari Syaifullah, pemimpin ruwatan massal, Pakuncen, 04 April 2013.

pelaksanaannya serta bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian sebagai fokus penelitiannya. Adapun fokus penelitian tersebut adalah :

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi ruwatan massal di Desa Pakuncen.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.
2. Bagi STAIN KEDIRI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada Prodi Perbandingan Agama.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang bagaimana memahami sebuah tradisi, khususnya disini tradisi ruwatan.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan tradisi nenek moyang di tengah modernitas saat ini.